

PENTINGNYA TEKNIK INVENTION DALAM PRATULIS

Andiopenta Purba*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

In the process of writing an essay there are three steps that must be prepared and implemented, the third stage is prawrite, writing, and editing. In prawrite, one of the steps that must be done is invention. Invention is a technique of thinking and find ways to express and convey ideas to cultivate and develop the subject matter in writing. Invention as a writing technique consists of various types, ie: brainstorming, reflection, journalistic formula of five "W" one "H", the four questions in classical rhetoric, and problem solving. Each type of invention has strengths and weaknesses, so a writer must be wise in choosing the type of invention used.

Keywords: *technique invention, process of writing*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang mudah dilakukan bila kita sudah memahami dan mengetahui struktur organisasi penulisan, dalam hal ini termasuk langkah-langkah atau proses yang harus ditempuh dalam menulis. Menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran ilmu pengetahuan maupun pengalaman hidup melalui bahasa tulis yang jelas, ekspresif, dan mudah dipahami orang lain.

Memperhatikan batasan tersebut ternyata struktur organisasi penulisan suatu proses menulis itu sendiri begitu kompleks. Karena itu seorang penulis harus mampu memahami dan melaksanakan hal-hal pokok dalam menulis tersebut. Salah satu konsep yang perlu dikuasai seorang penulis adalah langkah-langkah awal yang akan mendukung proses menulis itu sendiri seperti pratulis yang didalamnya memiliki bagian-bagian, antarlain; memilih masalah yang akan ditulis, menentukan tujuan, invention, dan mengumpulkan bahan penulisan (Karim, 1991). Di samping pratulis ada lagi dua langkah atau tahap yang harus dilaksanakan dalam menulis, yaitu tahap penulisan dan penyuntingan.

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: andiopenta@gmail.com

Dari sejumlah langkah yang harus ditempuh dalam pratulis ada satu langkah yang merupakan faktor penentu dalam menyelesaikan sebuah tulisan, Langkah tersebut adalah invention. Invention seperti yang dijelaskan Karim (1991) adalah suatu langkah dalam pratulis yang dilaksanakan setelah topik, atau pokok masalah ditentukan dalam hal ini invention itu adalah suatu langkah menentukan sesuatu hal akan kita katakan tentang perihal pokok tulisan. Dari batasan invention itu, jelaslah bahwa invention itu adalah memikirkan apa saja yang akan kita tuliskan tentang perihal pokok dengan teknik tulisan seperti yang telah kita tentukan sebelumnya.

Dalam melaksanakan invention tersebut, pada umumnya seorang penulis merasa kesulitan karena memang dituntut untuk dapat memikirkan apa dan bagaimana yang harus dituliskan sesuai dengan topik yang telah ditentukan kesulitan-kesulitan tersebut secara umum dapat ditimbulkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seorang penulis dalam menentukan apa dan bagaimana yang akan ditulis. Karena itu, kecenderungan pratulis di dalam melaksanakan proses menulis sesuatu hal penting, dimiliki, terutama langkah invention yang merupakan langkah penentu bagaimana memutuskan tentang apa yang telah ditetapkan menjadi pokok masalah atau topik yang akan ditulis.

Bertitik tolak, dari pandangan di atas penulis pada kesempatan ini ingin mencoba mengemukakan suatu pendapat atau konsep dalam rangka melaksanakan proses penulisan. Namun, mengingat proses menulis begitu kompleks, penulis pada kesempatan ini hanya membicarakan masalah bagaimana keberadaan invention dalam proses menulis.

KETERAMPILAN DASAR MENULIS

Hakikat Menulis

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan kegiatan tidak langsung, dalam hal ini komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang tidak langsung. Komunikasi dalam menulis tidak dilaksanakan secara langsung bertatap muka sebagaimana yang terjadi pada komunikasi lisan, berbicara dan menyimak.

Mengingat komunikasi menulis yang berlangsung melalui media, yaitu media tulis akan mengharuskan seorang penulis mampu mengolah bahasa sedemikian

rupa untuk menyampaikan informasi kepada orang lain sehingga komunikasi tersebut akan berlangsung dengan sempurna. Tanpa kemampuan itu jelas bahwa komunikasi yang diharapkan tidak akan berlangsung. Dengan demikian media tulis serta keterampilan menulis merupakan aspek sangat penting dalam komunikasi tulis.

Keterampilan menulis sebenarnya "dapat dikuasai seseorang setelah ia dapat menyimak, berbicara, dan membaca. Tanpa penguasaan, ketiga keterampilan berbahasa tersebut mustahil dapat menulis. Hal ini disadari terjadi secara alami pada diri manusia, bahwa manusia pertama sekali akan dapat menyimak atau mendengarkan, kemudian menyimak atau mampu menyimak dengan baik barulah dapat berbicara. Begitu juga dengan membaca, bahwa seseorang dapat membaca setelah ia dapat berbicara dengan baik barulah dapat menulis. Dengan demikian menulis memang suatu keterampilan berbahasa yang dikuasai setelah dapat menguasai keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, dan membaca.

Berkenaan dengan batasan menulis Tarigan (1983) berpendapat bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Dari pendapat tersebut, tentunya kita akan teringat suatu gambar atau lukisan Akan tetapi, perlu kita pahami bahwa gambar atau lukisan tidak sama dengan tulisan walaupun antara gambar, dengan tulisan, masing-masing dapat menyampaikan makna-makna tertentu. Gambar atau lukisan yang juga dapat menyampaikan makna-makna tidak memiliki suatu kekuatan seperti yang dimiliki oleh tulisan. Suatu gambar tidak akan mampu menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa seperti yang dapat digambarkan oleh tulisan, bahwa tulisan yang juga berupa gambar dapat menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa.

Apabila kita tinjau dari segi makna kata, bahwa kata menulis mengandung makna membuat, huruf, melahirkan pikiran atau perasaan, mengarang, membuat surat (Purwadarminta, 1983). Dari definisi tersebut jelas bahwa menulis itu berarti berbuat menuangkan gagasan-gagasan ke dalam media tulis sehingga tercipta suatu tulisan.

Sejalan dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses komunikasi tidak langsung yang menurunkan ide atau gagasan-gagasan seseorang ke dalam media tulis melalui pengaturan lambang-lambang bunyi bahasa yang dapat dipahami orang lain sehingga tercipta suatu tulisan berupa wacana.

Tiga Langkah Penting dalam Menulis

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang merupakan suatu proses akan membutuhkan kemampuan seseorang dalam mengolah bahan-bahan tulisan, alat-alat yang dibutuhkan langkah-langkah yang ditempuh serta kemampuan menuangkan ide atau gagasan-gagasan yang sering diimajinasikan dalam pikiran. Dengan demikian, dalam proses menulis perlu adanya persiapan-persiapan sebelum menulis. Persiapan maupun kesiapan yang sudah harus, dimiliki seseorang sebelum melaksanakan proses menulis, antara lain: paling tidak sudah memiliki kemampuan berbahasa baik dalam hal ejaan, tata bahasa, tata kalimat, kemampuan menyusun paragraf dan memiliki pengetahuan tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam, menulis. Melalui semua kesiapan-kesiapan tersebut proses, menulis dapat terlaksana dengan sempurna dan sebaliknya tanpa persiapan tersebut proses menulis akan terhambat atau tidak terlaksana dengan sempurna.

Dalam proses menulis secara umum ada tiga langkah yang harus dilalui, yaitu langkah pertama adalah pratulis, langkah kedua penulisan, dan langkah ketiga penyuntingan. Pratulis merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan dengan mantap, karena langkah pratulis akan menentukan kelanjutan langkah berikutnya. Dalam pratulis seorang penulis harus mempersiapkan segala sesuatu sebelum menulis dilaksanakan, antara lain ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) memilih masalah yang akan ditulis; (2) menentukan tujuan, merumuskan tesis dan topik; (3) invention, dan (4) mengumpulkan bahan penulisan.

Memilih masalah yang akan ditulis dalam tulisan juga ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu: pertama sekali menentukan bidang apa yang menarik perhatian penulis kemudian perlu juga dipertimbangkan bahwa apakah penulis sudah menguasai bidang yang dipilihnya. Di samping itu perlu juga dipertimbangkan apa kira-kira tujuan penulisan, siapa pembaca tulisan yang dibuat, dan bagaimana kesempatan yang dimiliki penulis. Inilah hal-hal, yang perlu diperhatikan dalam memilih masalah yang akan ditulis.

Dalam menentukan tujuan penulis mempertimbangkan bahwa tujuan penulisan secara umum ada enam yaitu: apakah penulis akan mengubah keyakinan pembaca, apakah sekedar menanamkan pemahaman, apakah sampai merangsang proses berpikir pembaca, apakah untuk memotivasi pembaca. Dengan demikian, untuk menentukan tujuan penulisan seorang penulis dapat memilih dan menetapkan

tujuan yang bagaimana yang diinginkan atau yang diharapkan.

Langkah ketiga dalam pratulis yaitu *invention*, yang berarti memikirkan hal apa saja yang akan kita tuliskan tentang perihal pokok dan tesis tulisan yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik *invention* dalam pratulis secara umum ada lima teknik, yaitu teknik pertama adalah teknik *brainstorming* yaitu suatu teknik dalam menuangkan pikiran ke dalam tulisan dengan teknik berpikir berasosiasi bebas, dalam hal ini kita bebas mengasosiasikan sesuatu hal untuk hal lain. Teknik kedua yaitu teknik perenungan, dalam hal ini bahan yang kita tulis diolah melalui renungan. Teknik yang ketiga yaitu formula jurnalistik lima "W" satu "H", teknik ini adalah teknik yang sering digunakan wartawan dalam menulis berita. What atau apa yang terjadi, menjelaskan suatu peristiwa, when atau kapan terjadi. Where atau di mana terjadi. Who atau mengapa terjadi. Satu "H" yaitu, How atau bagaimana terjadi peristiwa itu. Kemudian teknik keempat adalah teknik empat pertanyaan retorika klasik, yaitu pertanyaan pertama; apakah ini, hal ini, jelas tentang definisi, pertanyaan kedua yaitu; apakah ini, sama atau tidak sama, hal ini jelasakan membandingkan sesuatu, dan pertanyaan ketiga adalah; apakah yang menyebabkan ini, hal ini tentunya menanyakan terjadinya sesuatu, dan pertanyaan keempat; apa yang dikatakan tentang hal itu, hal ini tentunya menanyakan sesuatu hal sesuai dengan pendapat-pendapat orang lain. Teknik kelima dalam *invention* adalah teknik *problemsolving*, teknik ini adalah teknik yang relevan dengan pembacaan masalah atau penyesuaian suatu masalah.

Langkah keempat dalam pratulis adalah mengumpulkan bahan penulisan. Dalam langkah keempat ini penulis mulai berusaha menentukan dan mengumpulkan bahan-bahan yang akan diolah pada tahap penulisan. Untuk mengumpulkan bahan-bahan penulisan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara di antaranya melalui observasi, interviu, membaca, inveniensi dan berbagai cara lain.

Dalam proses menulis langkah kedua setelah pratulis adalah langkah penulisan. Langkah penulisan ini dilaksanakan setelah segala sesuatunya sudah dipersiapkan pada langkah pratulis. Dalam tahap penulisan juga ada langkah-langkah, yang harus ditempuh, sehingga penulisan dapat diproses dengan sempurna. Untuk itu proses penulisan dimulai dengan menyusun organisasi tulisan, kemudian setelah dibuat organisasi tulisan mulai mengembangkan tulisan dan membuat draf untuk mempermudah pengembangan tulisan.

Setelah selesai tahap penulisan langkah ketiga dalam proses menulis adalah dengan mengadakan penyuntingan. Langkah ketiga ini merupakan langkah terakhir dalam proses menulis, sehingga sering pada penyuntingan tulisan perlu adanya konsentrasi untuk memperbaiki kembali tulisan yang sudah ditulis, dalam hal ini akan diadakan penambahan hal-hal yang dianggap masih kurang dan mengurangi hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat atau berlebihan.

TEKNIK PENERAPAN INVENTION

Hakikat Invention

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa dalam proses penulisan ada tiga langkah yang harus ditempuh. Dalam langkah pertama yaitu langkah pratulis ada suatu hal yang sangat penting diperhatikan, yaitu *invention*. *Invention* adalah merupakan suatu langkah yang menentukan kualitas kesempurnaan sebuah tulisan, terutama dalam hal menentukan bagaimana kita menyampaikan atau mengungkapkan ide kita dalam tulisan yang akan kita tulis. Dengan demikian tanpa *invention* jelas ide yang ingin kita ungkapkan ke dalam sebuah tulisan tidak akan tercapai secara sempurna. Pemikiran di atas sejalan dengan pendapat Karim (1991) yang mengemukakan bahwa menentukan sesuatu hal yang akan kita katakan tentang perihal pokok tulisan, dalam retorika disebut dengan "*invention*".

Jenis-Jenis Invention

Dalam usaha menyatukan apa yang akan kita kemukakan tentang sesuatu hal dalam tulisan kita atau diistilahkan *invention*, dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik. Berbagai teknik yang dapat dilakukan tersebut dapat dipilih dari jenis-jenis *invention*. Tentang jenis-jenis *invention* ini dalam retorika ada lima jenis, yaitu: (1) *Brainstorming*; (2) perenungan; (3) formula jurnalistik lima "W" satu "H"; (4) empat pertanyaan dalam retorika klasik; dan (5) *problem solving* (Karim, 1991).

Jenis yang pertama dalam *invention* yaitu *brainstorming* adalah salah satu cara atau teknik dengan melibatkan pola dan kegiatan berpikir berdasarkan asosiasi

yang bebas dalam menemukan hal apa saja yang ada hubungannya dengan perihal pokok karangan yang akan kita tulis. Memperhatikan batasan *brainstorming* di atas, jelaslah bahwa teknik *brainstorming* adalah merupakan suatu teknik yang sederhana dalam usaha mengungkapkan apa yang akan ditulis tentang suatu hal dalam tulisan kita. *Brainstorming* dikatakan sederhana terlihat dari teknik atau cara berpikir yang hanya melakukan asosiasi secara bebas dalam menemukan hal-hal yang berhubungan dengan perihal tulisan kita yang merupakan bahan pengembangan tulisan tersebut.

Jenis kedua dalam *invention* adalah teknik perenungan. Teknik perenungan dalam usaha menemukan apa yang akan kita tulis dan bagaimana kita mengemukakannya juga merupakan teknik yang sederhana. Kesederhanaan tersebut dapat kita perhatikan melalui pola yang dilaksanakan, bahwa si penulis hanya merenungkan dan memikirkan hal-hal yang dapat dijadikan bahan pengembangan tulisan.

Teknik formula jurnalistik lima "W" satu "H" dalam *invention* adalah jenis yang ketiga. Jenis formula jurnalistik lima "W" satu "H" apabila dibandingkan dengan teknik *brainstorming* dan perenungan agak berbeda. Perbedaannya terlihat dari pola kerja yang dilaksanakan. Formula jurnalistik lima "W" satu "H" pola kerjanya lebih rumit bila dibandingkan dengan teknik *brainstorming* dan teknik perenungan.

Formula jurnalistik yang ditandai dengan pola kerja lima "W" satu "H" adalah suatu teknik yang banyak digunakan para wartawan dalam menulis berita. "W" yang pertama adalah "What", yaitu apa, "W" yang kedua adalah "Who", yaitu siapa, "W" yang ketiga adalah "Why", yaitu mengapa, "W" yang keempat adalah "When", yaitu kapan, "W" yang kelima adalah "Where", yaitu di mana, dan satu "H" yaitu How atau bagaimana? Formula lima W dan satu H tersebut digunakan untuk menjawab atas pertanyaan-pertanyaan, tentang hal yang akan ditulis. Apa yang menjadi peristiwa, siapa yang terlibat, mengapa terjadi, kapan terjadi, di mana terjadi dan bagaimana terjadinya peristiwa tersebut.

Empat pertanyaan dalam retorika klasik adalah suatu teknik yang dapat digunakan dalam *invention*. Empat pertanyaan klasik ini terdiri dari empat jenis pertanyaan yang akan digunakan untuk mencari jawaban bahan penulisan. Keempat pertanyaan tersebut adalah (1) apakah ini; (2) apakah ini sama atau tidak; (3) apakah yang menyebabkan ini; dan (4) apakah yang dikatakan mengenai hal ini.

Jenis kelima dalam *invention* adalah jenis *problem solving*. Tentang jenis *problem solving* ini, Karim (1991) menjelaskan bahwa *problem solving* atau pemecahan masalah pada hakikatnya adalah penemuan sesuatu. Sesuatu yang ditemukan itu kemudian digunakan sebagai materi penulisan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, jelaslah bahwa dalam menuliskan sesuatu dapat digunakan teknik penyelesaian masalah. Namun perlu dipikirkan lagi bagaimana cara yang ditempuh dalam menyelesaikan masalah tersebut. Secara umum ada empat langkah yang harus ditempuh, yaitu mengidentifikasi masalah; menganalisis masalah, menentukan hipotesis, dan menguji hipotesis (Karim, 1991).

Peranan *Invention* dalam Menulis

Dalam menerapkan *brainstorming* sebagai salah satu *invention*, langkah pertama yang harus dilaksanakan adalah mengadakan observasi terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pokok karangan yang telah ditetapkan. Dari hasil observasi tersebut membuat catatan-catatan mulai dari hal yang kecil hingga hal yang kompleks. Berdasarkan catatan-catatan tersebutlah kita dituntut untuk berpikir bebas melalui asosiasi dari siapa yang kita sebut ke dalam pokok masalah yang akan kita tulis hingga dikembangkan melalui draf tulisan yang kita persiapkan, sehingga permasalahan yang kita kemukakan dapat dikembangkan menjadi sebuah tulisan.

Untuk menerapkan teknik perenungan yang termasuk salah satu jenis *invention* dapat dilaksanakan dengan mudah. Namun dalam kemudahan tersebut dituntut suatu kemampuan untuk mengolah ide yang timbul dalam pikiran kita setelah perenungan diadakan. Teknik perenungan ini dapat dinilai setelah pokok masalah yang akan ditulis sudah ditetapkan. Setelah pokok masalah ditetapkan kita mulai mengadakan perenungan, dalam hal ini kita merenungkan pokok masalah yang telah ditetapkan hingga ide kita muncul dalam pikiran. Dari berbagai ide yang muncul tersebut kita catat beberapa ide yang kita anggap penting dan dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan pokok masalah yang akan kita kembangkan melalui draf yang telah dibuat sebelumnya untuk memudahkan dan mengharapakan kita dalam mengembangkan tulisan.

Penerapan teknik formula jurnalistik lima "W" satu "H" dapat dilaksanakan dengan mengikuti pola urutan lima "W" satu "H" tersebut dan dapat juga dilaksanakan tanpa mengikuti pola urutan tersebut. Namun yang dituntut dalam menerapkan formula jurnalistik ini adalah kemampuan menjawab dan mengolah setiap pertanyaan yang diajukan dalam formula tersebut.

Setelah pokok masalah sudah ditentukan, kita mulai menjawab setiap pertanyaan dalam formula jurnalistik, dalam hal ini kita bisa dituntut untuk selalu mengurutkan pertanyaan-pertanyaan itu. Kita bebas menjawab pertanyaan yang pertama sekali kita jawab. Umpamanya kita mulai dari pertanyaan yang pertama: "Apa", yang menjadi peristiwa atau yang menjadi pokok masalah. Dalam hal ini kita menjelaskan hal-hal yang menjadi permasalahan tulisan yang akan kita kembangkan.

Kemudian kita jawab pertanyaan kedua; "Siapa", yang terlibat dalam peristiwa atau yang berkaitan dengan pokok masalah. Hal ini juga kembali kita jelaskan siapa saja yang berkaitan dengan pokok masalah. Kemudian lanjutkan dengan pertanyaan ketiga: "Mengapa", terjadi peristiwa atau berkaitan dengan pokok masalah. Hal ini juga kita jelaskan, mengapa terjadi pokok masalah tersebut. Berikutnya kita menjawab pertanyaan keempat; "Kapan", terjadi peristiwa atau hal yang berkaitan dengan pokok, masalah. Hal ini juga, kita berikan jawaban se jelas mungkin kapan terjadinya atau hal yang berkaitan dengan pokok masalah tulisan kita. Berikutnya kita menjawab pertanyaan kelima "lima", terjadinya peristiwa atau hal yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan kita tulis. Hal ini juga kita jelaskan se jelas mungkin. Kemudian langkah terakhir dari formula jurnalistik, ini adalah menjawab pertanyaan "Bagaimana", terjadinya peristiwa, atau hal yang berkaitan dengan pokok masalah yang dikemukakan dalam tulisan kita. Hal ini juga diberikan penjelasan tentang proses terjadinya hal yang berkaitan dengan pokok masalah.

Demikianlah penerapan formula jurnalistik "Lima W dan Satu H" sebagai salah satu jenis *invention* yang dapat digunakan dalam mengembangkan sebuah tulisan. Namun satu hal yang perlu diingat dalam menerapkan formula jurnalistik ini tidak selalu dituntut untuk mengurutkan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dalam formula jurnalistik lima "W" satu "H".

Penerapan empat teknik pertanyaan dalam retorika klasik sebagai salah satu jenis *invention* dilaksanakan dengan memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah ditetapkan dalam retorika klasik tersebut. Namun dalam penerapannya

urutan pertanyaan-pertanyaan itu tidak perlu dipermasalahkan namun yang dituntut kemampuan kita memberikan jawaban atau penjelasan-penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guna mengembangkan pokok masalah tulisan kita.

Dalam mengembangkan pokok masalah tersebut dengan menggunakan teknik empat pertanyaan dalam retorika klasik dapat dimulai dari pertanyaan pertama: "Apakah ini?". Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita memberikan penjelasan tentang apa yang menjadi pokok masalah yang kita tulis. Dalam menjelaskan pokok masalah yang kita tulis dapat dilaksanakan dengan memberikan penjelasan melalui definisi-definisi ataupun dengan keterangan-keterangan lainnya. Kemudian diteruskan dengan pertanyaan kedua: Apakah ini sama atau tidak? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dituntut untuk berpikir dengan metode membandingkan suatu hal terhadap pokok masalah yang kita tulis. Perbandingan antara suatu hal yang kita temukan terhadap pokok masalah dapat dilakukan dengan memperhatikan persamaan, perbedaan maupun melalui suatu tingkatan. Dengan demikian, penjelasan kita tentang perbandingan tersebut, jelas sehingga pokok masalah dapat dikembangkan. Selanjutnya kita menyelesaikan pertanyaan "Apakah yang menyebabkan ini?". Untuk menjawab pertanyaan ini kita memberikan penjelasan-penjelasan yang menjadi penyebab adanya atau terjadinya pokok masalah yang kita tetapkan. Di samping itu Juga, kita dapat menjelaskan lebih luas lagi hingga apa akibat yang ditimbulkan pokok masalah yang dikemukakan. Dengan demikian penjelasan tentang sumber penyebab adanya pokok masalah dan akibat yang ditimbulkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan tulisan kita. Berikutnya kita menjawab pertanyaan yang terakhir; "Apakah yang menyebabkan ini?". Untuk menyelesaikan pertanyaan ini, kita berusaha memberikan penjelasan terhadap kesaksian akan pokok masalah. Dalam hal ini dituntut kemampuan kita untuk menjelaskan apakah pokok masalah itu terjadi dihadapan kita atau melalui kesaksian kita, ataupun melalui kesaksian orang lain yang dipertegas penjelasan kita bahwa orang lain tersebut mempunyai bukti melalui adanya data yang konkrit. Dengan demikian, penjelasan kita tentang kesaksian adanya pokok masalah ataupun terjadinya pokok masalah tersebut dapat dijadikan sebagai bahan-bahan untuk mengembangkan tulisan kita.

Dalam menerapkan *problem solving* sebagai salah satu jenis *invention* agak berbeda sedikit bila dibandingkan dengan jenis *invention* yang lainnya. *Problem solving* ditandai dengan adanya pemecahan atau penyelesaian suatu masalah, tetapi pada jenis *invention* lainnya tidak sampai kepada penyelesaian masalah.

Pada *invention brainstorming*, perenungan, formula jurnalistik lima "W" satu "H" dan empat pertanyaan dalam retorika klasik hanya ada pengembangan, pokok masalah yang, telah ditetapkan tanpa sampai kepada pemecahan masalah ataupun, penyelesaian masalah seperti yang dituntut dalam *problem solving*.

Setelah ditetapkan pokok masalah yang akan ditulis, langkah pertama dalam *problem solving* adalah mengadakan identifikasi masalah hingga spesifik atau sampai ke hal, yang lebih khusus. Hal ini dapat dilaksanakan menilik permasalahan dari hal yang lebih umum sampai ke hal yang lebih khusus, atau dari hal yang lebih luas hingga yang lebih sempit. Setelah masalah sudah diidentifikasi, langkah berikutnya kita mulai mengadakan analisis terhadap, setiap masalah, yang telah dirumuskan. Analisis terhadap masalah dapat kita, laksanakan melalui penguraian setiap masalah hingga mendetail mungkin. Di samping itu, kita dapat mengumpulkan ide orang lain untuk mendukung gagasan-gagasan serta argumentasi yang kita kemukakan. Setelah diadakan analisis masalah, langkah berikutnya kita dituntut untuk merumuskan hipotesis-hipotesis yang kita anggap dapat membantu kita untuk memberikan jawaban atas sejumlah pertanyaan-pertanyaan dalam menganalisis masalah. Hipotesis-hipotesis itu akan diuji kebenarannya melalui fakta dan data yang konkret. Melalui proses penyelesaian masalah atau cenderung disebut proses ilmiah, konklusi yang diharapkan dapat dirumuskan lebih sempurna: sehingga simpulan itu dapat diterima dan sesuai dengan apa yang diharapkan melalui tujuan penulisan.

Memperhatikan kelima jenis *invention* yang dapat digunakan untuk menyelesaikan sebuah tulisan, masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan. Untuk itu dalam menerapkan *invention* yang ditetapkan perlu adanya kebijaksanaan. Kebijaksanaan itu terutama dalam hal menyesuaikan jenis permasalahan yang dikemukakan dan tujuan penulisan dengan penerapan jenis *invention* yang sesuai. Karena itu, apabila jenis *invention* telah dapat ditentukan oleh penulis sebelum proses penulisan dilaksanakan, hasil tulisannya dapat lebih sempurna dan mempunyai kualitas.

SIMPULAN

Sebelum menulis diharapkan seorang penulis sudah terlebih dahulu mengetahui langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses penulisan. Dalam proses penulisan suatu karangan ada tiga tahap yang harus dipersiapkan dan dilaksa-

nakan, yaitu pratulis, penulisan, dan penyuntingan. Dalam pratulis, salah satu langkah yang harus dilakukan *invention*, yaitu suatu teknik memikirkan dan menemukan cara mengungkapkan dan menyampaikan ide untuk mengolah serta mengembangkan pokok masalah dalam suatu tulisan. *Invention* sebagai suatu teknik menulis terdiri atas berbagai jenis, yaitu: *brainstorming*, perenungan, formula jurnalistik lima “W” satu “H”, empat pertanyaan dalam retorika klasik, dan *problem solving*. Kelima jenis *invention* tersebut masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan, maka seorang penulis harus bijaksana dalam memilih jenis *invention* yang akan digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akdiah, S.; Sakum R.; dan Maidar G. A. 1986. *Buku materi pokok menulis 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akhdia, S; Arsjad, M. G.; Ridwan, S. H. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Baradja, M. F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Chaudron, C. 1990. *Second Language Classrooms: Research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Karim, M. E. 1991. *Kiat menulis*. Jambi: MPH.
- Melinda, T. 1981. *Pengantar Ilmu komunikasi dan Jurnalistik*. Bandung: Armiko.
- Nafiah, A. H. 1981. *Anda ingin jadi pengarang*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tarigan, H. G. 1983. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.